

KONSEP TUT WURI HANDAYANI DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK DI SMKN 5 YOGYAKARTA

Tin Dels Marce Ndawu
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
d18celebes@gmail.com

Abstrak

Konsep Tut wuri handayani tidak lepas dari *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, yang berarti di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, dan di belakang memberi dorongan. Ketiga konsep ini dikenal dengan Trilogi Ki Hajar Dewantara, menjadi satu kesatuan yang membentuk seorang pemimpin atau pendidik dalam perusahaan atau sekolah. Hubungan konsep Tut wuri handayani dalam praktik pembelajaran yaitu, mengarahkan peserta didik pada kemandirian yang kelak akan mampu berkarya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, observasi, wawancara, dan dokumen. Pendekatan ini meninjau suatu permasalahan yang ditimbulkan saat pembelajaran praktik berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tutwuri handayani relevan digunakan dalam pembelajaran praktik di SMKN 5 Yogyakarta. Kelemahan konsep Tut wuri handayani karena menggunakan bahasa Jawa, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bahasa. Meskipun demikian, seorang pemimpin yang baik akan cenderung menggunakan konsep yang telah ditetapkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Kata Kunci : Konsep Tut wuri handayani, Pembelajaran Praktik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dikenal sebagai Trilogi kepemimpinan yaitu :

Pertama, *Ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan). Secara normatif seorang pemimpin (pendidik) diharapkan mampu menjadi teladan yang baik (contoh yang baik) bagi anak buah atau anak didiknya. Hal ini sangat penting jika pemimpinnya melakukan kesalahan, jangan salahkan jika pengikutnya juga melakukan hal yang sama. Misalnya, jika pejabat tinggi melakukan korupsi, hal ini akan ditiru oleh bawahan yang di daerah-daerah. Atau jika seorang pendidik

membentak-bentak anak didiknya, dengan sendirinya akan membawa pengaruh mental si anak didik terganggu seperti ketakutan dan bahkan tidak mau masuk sekolah lagi.

Kedua, *Ing madya mangun karsa* (di tengah memberi ide atau gagasan sehingga keadaan lebih baik), dapat diartikan pejabat level menengah, diharapkan dapat bekerja sama lebih pro aktif menjemput bola, tidak bersifat pasif untuk mengerjakan program-program yang telah ditetapkan secara bertanggung jawab seoptimal mungkin.

Ketiga, Tut wuri handayani (yang dibelakang mendukung terhadap program yang telah ditetapkan). Jika dalam masyarakat, rakyat dapat bermakna menjadi bawahan, sekaligus atasan atau pejabat. Dalam hal ini rakyat sebagai bawahan patuh pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jika dalam dunia pendidikan, kepala sekolah dapat memediasi secara baik kepada staf, karyawan atau guru untuk memberi pelayanan secara maksimal kepada anak didiknya. Untuk pendidik sendiri, dapat memberikan kebebasan pada anak didiknya untuk melakukan kegiatan dalam praktik pembelajaran tentu sesuai dengan langkah-langkah kerja yang telah ditetapkan agar tujuan praktik pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan harapan. Pendidik hanya bertugas mengawasi dan mengarahkan peserta didik apabila ada anak didiknya yang berlaku diluar jalur yang telah ditetapkan.

Tut wuri handayani juga dipakai sebagai lambang di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0398/M/1977 tanggal 6 September 1977, berlaku untuk semua lembaga-lembaga dilingkungannya. Dalam hubungannya dengan tugas pokok Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan lambang *Tut wuri handayani*, berfungsi sebagai sarana kerja yang dapat mendukung pembinaan korps dan motivasi kepegawaian.

Penggunaan semboyan *Tut wuri handayani* dalam lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bermaksud agar setiap petugas dan pelaku pendidikan dimanapun mereka bertugas diharapkan agar dalam melaksanakan tugasnya selalu dijiwai oleh jiwa *Tut wuri handayani*, sehingga senantiasa tercipta suasana kekeluargaan.

Jika di lingkungan sekolah, setiap pendidik diharapkan akan selalu bersikap *Tut wuri handayani* pada anak didiknya. Demikian pula mereka yang bertugas di perkantoran, diharapkan akan dapat bersifat *Tut wuri handayani* dengan sesama kerjanya.

Inilah yang tersirat makna yang hakiki dari lambang *Tut wuri handayani* yang diharapkan akan mendapat kekuatan dan dorongan untuk bekerja lebih baik untuk mewujudkan yang dicita-citakan.

Dalam bukunya “Demokrasi Leider-schap” Ki Hajar Dewantara menjelaskan :

Bagi saya sendiri, yang menginginkannya terlaksanakannya demokrasi dibawah pimpinan kebijaksanaan, saya berkewajiban menyesuaikan semboyan-semboyan tersebut dengan cita-cita pendidikan, serta sifat organisasi yang harus memadai kepribadian bangsa kita

Pendidikan Tamansiswa menyokong perkembangan jiwa raga anak-anak secara bebas menuju ke arah adab kemanusiaan. Untuk mencapai cita-cita Ki Hajar Dewantara, dalam pendidikan anak digunakan semboyan *Tut wuri handayani* (Ki Suratman,1980:9) : secara harafiah *Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang, tetapi tidak melupakan anak didik dari pengawasan. Berjalan di belakang berarti memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sebagai pendidik wajib memberi koreksi dimana perlu (*handayani*). Misalnya jika anak didik mendapat masalah tentang pikiran dan tenaga yang tak dapat dipecahkan, pendidik wajib memberi arahan dan solusi bagaimana cara menyelesaikannya dengan tepat.

Kebebasan inilah yang merupakan demokrasi, sedangkan pimpinan yang wajib terus mengawasi tidak lain daripada kebijaksanaan sang pamong. Atau kata lain di dalam kehidupan anak-anak harus ada demokrasi dan leadership.

Demikianlah asal mula *Tutwuri hanadayani* tercipta oleh Ki Hajar Dewantara, akhirnya menjadi konsep kepemimpinan,metode among dan lambang rtemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Trilogi kepemimpinan mempunyai fungsi : mengganti sistim pendidikan barat, sebagai sarana mengembangkan kodrati anak.

Pendidikan terjadi dalam proses pembelajaran. Baik dalam proses pembelajaran di kelas atau pembelajaran praktik. Proses pembelajaran ini terjadi tidak hanya sekedar transfer pengetahuan (*knowledge*) semata, melainkan juga tahap transfer keterampilan (*skill*), hingga pada transfer nilai-nilai (*values*), yaitu nilai-nilai kehidupan pada umumnya dan nilai-nilai (*character*). Pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter ini akan berproses sesuai dengan ajaran konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang terkandung di dalam *Tut wuri handayani*.

Pendidikan kejuruan akan efisien dan efektif apabila metode pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga pembelajarannya efektif. Liston, Borco, & Withcomb (2008:2) mengemukakan, "*the term effective teacher generally refers to teachers ability to foster student achievement*", yang berarti bahwa keefektifan guru umumnya mengacu pada kesediaan dalam mendampingi siswanya.

Pembelajaran praktik dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan keahliannya sesuai minat dan bakatnya. Peran pendidik memberikan contoh dan arahan serta bimbingan dalam proses pembelajaran praktik. Seseorang harus memiliki etos kerja, agar dalam pembelajaran praktik hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan kejuruan menyangkut peningkatan kualitas kerja masyarakat, berupa peningkatan kualitas produk, kecepatan produk, dan kualitas tenaga kerja dalam bidang tertentu untuk meningkatkan daya produksi masyarakat.

Menurut Soemanto (2003:113), kegiatan praktik termasuk dalam aktivitas belajar, sehingga seseorang yang melaksanakan suatu aktivitas, latihan, atau kegiatan praktik biasanya ingin mencapai tujuan tertentu guna mengembangkan aspek atau potensi yang ada pada dirinya. Kegiatan pembelajaran praktik adalah kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan sesuai dengan bidang studi mata pelajaran dimana telah tersedia *job sheet* yang sesuai dengan praktik yang akan dilaksanakan. Pendidik akan mengetahui kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didiknya, untuk selanjutnya diberi bimbingan dimana perlunya.

Ada beberapa metode pembelajaran praktik yang dapat digunakan, antara lain : metode demonstrasi, eksperimen, penanpilan, metode pembelajaran terprogram dan metode praktikum. Menurut Yamin (2005:69), penggunaan metode eksperimen dan demonstrasi

dapat diterapkan dengan syarat guru memiliki keahlian dapat mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya.

Kemampuan peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan tugas praktik yang diberikan pendidik. Kemampuan ini akan didapatkan dari hasil belajar dan pengalaman yang diperoleh yaitu dengan lebih banyak mencari sumber-sumber belajar. Lebih lanjut ditambahkan (Suharsimi, 1988:248), bahwa latihan pendidikan kejuruan akan lebih efektif apabila pemberian latihan bidang tertentu dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasan yang baik. Melalui latihan berulang akan terbentuk kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga penguasaan materi pembelajaran praktik lebih baik.

Efektifitas pembelajaran perlu diupayakan. Sujana (1991:46), mengemukakan bahwa pembelajaran efektif meliputi : pembelajaran konsisten dengan kurikulum, program yang telah direncanakan dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan, siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan, guru memotivasi belajar siswa, siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi timbale balik guru dan siswa, guru terampil dalam mengajar, kualitas yang dicapai oleh hasil belajar oleh para siswa.

Sudah menjadi tanggung jawab pemerintah untuk tetap memantau kemajuan dan perkembangan pendidikan agar tetap bersaing dengan negara-negara maju di dunia. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan hal-hal di atas Sekolah Menengah Kejuruan salah satu pendidikan tingkat atas menengah, memiliki tujuan untuk mencetak tenaga terampil yang siap kerja dan memiliki budi pekerti yang luhur berdasarkan ajaran kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui *Tut wuri handayani* berarti mengikuti dari belakang, tetapi tidak melepaskan anak didik dari pengawasan (Ki Suratman,1980:9). Sekolah Menengah Kejuruan telah dibagi-bagi menjadi beberapa jurusan dan program studi sesuai dengan

disiplin ilmu yang akan dipelajari. Disinilah peran guru sebagai pamong yang harus mengayomi, agar dapat mengarahkan siswa-siswi dalam pemilihan jurusan sesuai minat dan bakatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara sikap laku guru pada dasarnya berkaitan erat dengan pandangannya terhadap posisi anak didik dalam proses pendidikan (Ki Suratman, 1980:19), yaitu : murid berkedudukan sebagai obyek, juga sebagai subyek. Penentuan posisi anak didik tersebut akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan itu sendiri.

Faktor yang paling utama adalah guru yang bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Sikap pendidik kepada siswanya bila posisinya di depan, pendidik harus memberi teladan. Bila posisinya di tengah, ia harus meningkatkan semangat peserta didiknya dengan memberi motivasi. Bila posisinya di belakang, ia harus mendukung peserta didiknya supaya maju terus.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara memberikan pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah baik dalam pelajaran teori atau praktik. Dengan berpedoman trilogi kepemimpinan tersebut, diharapkan pendidik akan mampu membawa peserta didik pada tujuan pendidikan nasional, yaitu : membentuk manusia seutuhnya baik secara material maupun secara spiritual untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur

Dengan demikian peneliti akan meneliti apakah konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam *Tut wuri handayani* sudah diterapkan pendidik dalam pembelajaran praktik. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam *Tut wuri handayani* tidak dalam wujud pembelajaran teori saja, tetapi dalam pembelajaran praktik juga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di SMK Negeri 5 Yogyakarta ”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan konsep *Tut wuri handayani* kepada peserta didik dalam pembelajaran praktik di SMKN 5 Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian perlu dikembangkan dengan maksud memberi arah dan gambaran yang jelas dan pasti terhadap penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Ingin mengetahui penerapan konsep *Tut wuri handayani* kepada peserta didik dalam pembelajaran praktik di SMKN 5 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat dikategorikan dua jenis, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konsep *Tut wuri handayani* SMK Negeri 5 Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang penelitian kualitatif dan sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik dapat dipergunakan untuk memotivasi siswa agar dapat berkarya sendiri sesuai dengan kemampuan dan disiplin ilmu yang dikuasai oleh siswa.
- b. Bagi siswa dapat meningkatkan semangat belajarnya sehingga prestasi belajar akan semakin baik dan karya-karyanya semakin meningkat.

E. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data berupa induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:347).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini : Observasi adalah pengamatan langsung. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesiner, rekaman gambar,

rekaman suara (Sugiyono, 2010:200), wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview), untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya : foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Observasi, Wawancara, dan dokumen dilakukan untuk mengetahui apakah konsep *Tut wuri handayani* dalam pembelajaran praktik di SMKN 5 Yogyakarta, telah diterapkan.

F. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana bersifat lebih banyak menguraikan data dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh akan diakan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Sugiyono (2016:402), analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Analisis data dapat juga dikatakan sebagai suatu proses menyusun pola, yang akan dilakukan penelitain. Dengan demikian, betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok dari penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dari penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:404).

G. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diadakan, bahwasannya konsep *Tut wuri handayani* telah dilakukan dalam pembelajaran praktik di SMKN 5 Yogyakarta. Dimana pendidik memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkarya, namun tetap mengikuti langkah-langkah kerja yang telah ditetapkan pendidik. Misalnya dalam mata pelajaran batik, peserta didik diberi kebebasan untuk membuat karya sendiri yang kemudian akan digunakan sebagai seragam batik sekolah.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian konsep *Tut wuri handayani* dalam pembelajaran praktik di SMKN 5 Yogyakarta, relevan dilaksanakan dalam pembelajaran praktik, hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara *Trilogi* kepemimpinan : *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*.

Dalam praktik pembelajaran *Tut wuri handayani* menjadi konsep yang dapat memberi contoh bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, sehingga pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

Kelemahan konsep *Tut wuri handayani* menggunakan bahasa Jawa, dimana tidak semua penduduk Indonesia memahami bahasa Jawa, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bahasa. Meskipun demikian, seorang pemimpin yang baik akan cenderung menggunakan konsep yang telah ditetapkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Saran

Kurikulum yang digunakan sebaiknya juga menyesuaikan dengan konsep *Tut wuri handayani*, walau ada kurikulum khusus yang telah ditetapkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, 2015, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Perpustakaan Nasional
- Intan, 2012, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam*, Tesis, Program Magiter, Semarang, IAIN Walisongo
- J B Sudarmanto, 2007, *Jejak-jejak Pahlawan*, Jakarta, Grasindo
- J Sudarminta, 200, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta, Kanisus
- Ki Hajar Dewantara, 1961, *Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Tamansiswa*, Yogyakarta, Madjelis Luhur Tamansiswa
- M Magta, 2013, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*, Jurnal, Bali, Universitas Pendidikan Ganesha
- Nursalam, 2008, *Konsep Dan Metode Keperawatan*, Jakarta, Salemba Medika
- S Shiraishi, 2001, *Pahlawan-pahlawan Belia*, Jakarta, Gramedia
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

Sugiyono, 2010, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung Alfabeta

_____, 2016, *Metode penelitian Manajemen*, Bandung Alfabeta

Suharsimi , 2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta

Soeratman P, 1985, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar.

Ki Suratman, 1980, *Tut Wuri Handayani*, Yogyakarta, Majelis Luhur Tamansiswa

_____, 1991, *Ajaran Ki Hajar Dewantara Sebagai Bekal Hidup Dalam Perjuangan Di Masyarakat*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

Ki Tyasno Sudarto, 2008, *Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta, Galangpress

Wenti Suparti, 2013, *Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMA Taman Madya Ibu*